

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern ini, berbagai isu lingkungan seperti pemanasan global, efisiensi lingkungan, dan aktivitas industri lainnya semakin banyak muncul dan berdampak langsung pada aspek internal maupun eksternal lingkungan perusahaan. Seiring dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup, aktivitas bisnis terus berkembang. Dalam memenuhi berbagai kebutuhan ini, perusahaan memiliki peluang besar untuk memperoleh keuntungan. Bahkan, banyak perusahaan yang telah berhasil memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan nasional suatu negara (Burhany, 2012). Dalam menjalankan perusahaan, seorang manajer perlu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan secara cermat berbagai alternatif tindakan yang tersedia dan memilih opsi terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan maksimal, tetapi juga fokus pada penerapan inovasi hijau yang ramah lingkungan dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat fenomena di Indonesia di mana perusahaan yang terlibat dalam isu lingkungan mengalami dampak signifikan terhadap nilai perusahaannya. Misalnya, pada tahun 2022, PT Greenfields Indonesia digugat oleh warga Kabupaten Blitar karena limbah kotoran sapi yang mencemari sungai setempat. Pengadilan Negeri Blitar memutuskan bahwa PT Greenfields terbukti melanggar hukum dengan mencemari lingkungan, yang menyebabkan kerugian bagi masyarakat sekitar. Selain itu, pada tahun 2024, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menghentikan operasional tiga perusahaan, termasuk PT Indoaluminium Intikarsa Industri, PT Raja Goedang Mas, dan PT Multhi Makmur Limbah Nasional, karena melanggar aturan pengelolaan lingkungan yang menyebabkan pencemaran udara. Tindakan tegas ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mematuhi regulasi lingkungan dapat menghadapi sanksi serius, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi reputasi dan nilai perusahaan di mata publik dan investor.

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang. Menurut (Brigham & Houston, 2019), nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap prospek bisnis suatu perusahaan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kinerja keuangan, tata kelola perusahaan, dan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Perusahaan yang memiliki komitmen terhadap praktik keberlanjutan cenderung lebih dihargai oleh pemangku kepentingan, termasuk investor dan konsumen, yang semakin sadar akan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis (Husnaini & Tjahjadi, 2021). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan strategi bisnis yang seimbang antara profitabilitas dan keberlanjutan lingkungan guna meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan di pasar global.

Merujuk pada UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pemerintah telah menetapkan sanksi bagi perusahaan yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan. Sanksi tersebut meliputi sanksi administratif, denda, hingga hukuman pidana atas pelanggaran yang dilakukan. Oleh sebab itu, perusahaan yang menghasilkan limbah berusaha melakukan pengelolaan lingkungan dengan membangun fasilitas pengolahan limbah guna meminimalkan dampaknya terhadap lingkungan. Selain itu, perusahaan juga perlu mengalokasikan biaya untuk pengelolaan limbah sebagai langkah pencegahan terhadap pencemaran di area sekitar perusahaan.

Penumpukan limbah padat yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak serius. Misalnya, sampah yang menumpuk dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan sumber penyakit di lingkungan sekitar. Jika sampah tersebut dibakar, proses pembakaran dapat menyebabkan pencemaran udara. Sementara itu, limbah cair, baik yang berasal dari bahan organik maupun anorganik, jika meresap ke dalam tanah dapat merusak struktur tanah, mengurangi kesuburan, serta mencemari sumber air di dalamnya. Apabila limbah cair dibuang ke sungai, laut, atau rawa, hal ini dapat membahayakan kehidupan makhluk yang tinggal di ekosistem perairan tersebut.

Akuntansi dalam dunia bisnis adalah cara untuk manajemen bertanggung jawab atas tindakan perusahaan, yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Akuntansi telah berkembang menjadi lebih dari hanya laporan keuangan, sekarang ada juga akuntansi manajemen lingkungan, yang merupakan pertanggungjawaban lingkungan sosial. Akuntansi manajemen lingkungan berkaitan dengan penerapan sistem dan akuntansi yang berkaitan dengan lingkungan.

Akuntansi manajemen lingkungan berkaitan dengan penerapan sistem dan akuntansi yang berkaitan dengan lingkungan. *Environmental Management Accounting* (EMA) atau Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat diintegrasikan dengan lebih baik ke dalam operasi perusahaan untuk meningkatkan nilainya (Effenberger, 2019). Pengembangan kinerja ekonomi secara keseluruhan dan penerapan manajemen lingkungan yang tepat terkait dengan sistem dan praktik akuntansi dikenal sebagai akuntansi manajemen lingkungan (Wulandari, 2016).

Hal ini tercermin pada produksi menghasilkan limbah yang harus ditangani dengan serius karena limbah ini dapat mencemari lingkungan dan berbahaya bagi masyarakat dan kesehatan lingkungan. Penanganan ini juga memerlukan biaya, seperti mendapatkan bahan pengolah limbah untuk mengurangi pencemaran di tempat kerja.

Peningkatan kesadaran lingkungan penting agar perusahaan tidak kehilangan nilainya. Karena perusahaan tidak memperhatikan tanggung jawab lingkungannya, akan merusak lingkungan dan kehilangan nilai bagi masyarakat dan pemangku kepentingannya (Husnaini & Tjahjadi, 2021). Perusahaan yang memproduksi produk dalam subsektor industri dasar dan kimia ini menjadi salah satu perusahaan yang berkontribusi terhadap sejumlah kasus pencemaran



lingkungan di Indonesia pada tahun 2019. Menurut (Mardiana, 2019), hal itu disebabkan oleh limbah yang tidak aman yang dihasilkan dari operasi barangnya, yang berdampak pada lingkungan sekitar bisnis.

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan. Beberapa perbedaan dengan penelitian ini termasuk mengubah subsektor untuk sampel yang digunakan, dan menggunakan skala pengukuran yang berbeda untuk variabel akuntansi manajemen lingkungan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, inovasi yang menguntungkan lingkungan berdampak pada akuntansi pengelolaan lingkungan. Ini juga mengikuti temuan penelitian sebelumnya tentang bagaimana inovasi ramah lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan (Agustia et al., 2019). Namun, beberapa peneliti menemukan bahwa inovasi hijau tidak mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur oleh lingkungan (Husnaini & Tjahjadi, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang sejauh mana inovasi hijau yang ramah lingkungan digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata masyarakat. Hal ini disebabkan fakta bahwa belum ada informasi yang diungkapkan tentang penerapan akuntansi manajemen lingkungan dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Akuntansi Manajemen Lingkungan Sebagai Variabel Intervening”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
- 2) Apakah Akuntansi Manajemen Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan?
- 3) Apakah Akuntansi Manajemen Lingkungan memediasi Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan masalah penelitian ini yakni untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai:

- 1) Untuk menguji pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap nilai perusahaan.
- 2) Untuk menguji pengaruh akuntansi manajemen lingkungan terhadap nilai perusahaan.

- 3) Untuk menguji pengaruh akuntansi manajemen lingkungan dalam memediasi Pengungkapan Lingkungan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara praktis maupun teoritis, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai peran akuntansi manajemen lingkungan yang memediasi inovasi hijau dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi para manajer atau pemilik usaha untuk meningkatkan inovasi ramah lingkungan dan akuntansi manajemen lingkungan di perusahaan.

3) Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca serta mampu dijadikan sebagai bahan acuan dan juga referensi untuk penelitian selanjutnya.

b) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai peran akuntansi manajemen lingkungan yang memediasi inovasi hijau dan pengaruhnya terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan di BEI. Selain itu penelitian ini diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di dunia Pendidikan.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa suatu organisasi atau perusahaan

berusaha memastikan bahwa seluruh aktivitas operasionalnya dapat diterima oleh masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungannya dalam jangka panjang. Legitimasi organisasional merupakan suatu proses di mana organisasi berupaya memperoleh persetujuan sosial dan menghindari sanksi yang dapat mengancam keberlanjutan operasionalnya (Suchman, 1995). Menurut teori ini, perusahaan harus menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang berlaku dalam masyarakat agar tetap mendapatkan dukungan dan kepercayaan publik (Deegan, 2022).

Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan perlu menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial dan peraturan yang berlaku, termasuk dalam aspek transparansi dan tanggung jawab sosial (Suchman, 1995). Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan untuk menciptakan citra positif di mata publik. Melalui pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan berusaha membangun persepsi bahwa mereka beroperasi secara etis dan bertanggung jawab, sehingga dapat mempertahankan legitimasi di tengah Masyarakat (Deegan, 2022).

Pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi salah satu sarana utama bagi perusahaan dalam membangun legitimasi. Dengan memberikan transparansi terkait dampak operasionalnya terhadap lingkungan dan masyarakat, perusahaan berupaya menunjukkan bahwa mereka beroperasi secara etis dan bertanggung jawab. Selain itu, pengungkapan ini juga dapat berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas yang memungkinkan perusahaan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk investor, pelanggan, dan pemerintah (Dowling & Pfefer, 1975). Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu keberlanjutan, perusahaan yang berhasil mempertahankan legitimasi cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi serta keberlanjutan bisnis yang lebih kuat (Suchman, 1995).

2.2 Teori *Stakeholder*

Stakeholder merupakan individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas bisnis Perusahaan (Freeman, 1984). Menurut teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga kepada berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan operasionalnya, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, komunitas lokal, dan lingkungan (Ghozali, 2007). Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk menciptakan nilai yang baik di mata *stakeholder* guna mempertahankan keberlanjutan bisnis dan memperoleh legitimasi sosial (Donaldson & Preston, 1995).

Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat akibat eksternalitas negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan bisnis, seperti pencemaran



lingkungan, eksploitasi tenaga kerja, dan ketimpangan sosial (Clarkson, 1995). Seiring meningkatnya kesadaran sosial, perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada indikator ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap stakeholder, termasuk aspek sosial dan lingkungan (Freeman, 1984). Hal ini sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara *profit* (keuntungan ekonomi), *people* (kesejahteraan sosial), dan *planet* (kelestarian lingkungan) dalam operasional perusahaan (Elkington, 2021). Teori stakeholder juga bertujuan untuk membantu manajemen dalam mengoptimalkan penciptaan nilai bagi semua pemangku kepentingan serta meminimalkan dampak negatif yang dapat merugikan mereka (Mitchell et al, 1997). Dengan demikian, perusahaan dapat mempertahankan reputasi yang baik, meningkatkan loyalitas pelanggan, memperkuat hubungan dengan pemerintah, serta mengurangi risiko konflik dengan masyarakat sekitar.

2.3 Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan dapat didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap Tingkat keberhasilan Perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Sari & Gantino, 2022). Nilai ini mencerminkan kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Selain itu, nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai kondisi tertentu yang dicapai oleh perusahaan sebagai proyeksi dari masyarakat, termasuk konsumen, terhadap kinerja produk dan operasional perusahaan tersebut. Dengan demikian, nilai perusahaan tidak hanya merepresentasikan persepsi investor terhadap efektivitas manajemen dan pengelolaan sumber daya perusahaan, tetapi juga mencerminkan hubungan antara kinerja operasional perusahaan dengan harga sahamnya.

Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai nilai saat ini dari pendapatan masa depan yang diprediksi, serta menjadi indikator dalam menilai peringkat pasar perusahaan secara keseluruhan (Syahzuni, 2021). Peningkatan harga saham sering kali mencerminkan peningkatan nilai perusahaan (Gustian, 2017). Harga saham yang tinggi menunjukkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini dan prospeknya di masa depan (Hernita, 2019). Salah satu metode yang sering digunakan untuk menilai nilai perusahaan adalah Tobin's Q, yang membandingkan nilai pasar saham dengan nilai buku aset perusahaan (Prawirasasra, 2015). Metode ini memberikan gambaran tentang fundamental perusahaan serta bagaimana pasar menilai prospek pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, pemahaman tentang nilai perusahaan menjadi penting bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan secara lebih komprehensif.

2.4 Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari laporan keberlanjutan



yang berisi informasi mengenai dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan serta upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif tersebut (Ghozali, 2007). Informasi yang diungkapkan mencakup kebijakan lingkungan, penggunaan sumber daya, emisi gas rumah kaca, limbah, serta strategi keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan transparansi perusahaan terhadap para pemangku kepentingan serta menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan (Clarkson et al, 2008). Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), pengungkapan lingkungan dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, antara lain konsumsi energi, penggunaan air, pengelolaan limbah, emisi gas rumah kaca, kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, dan investasi dalam teknologi ramah lingkungan ((GRI), 2021). Dengan meningkatnya tuntutan dari investor, pemerintah, serta masyarakat, pengungkapan lingkungan menjadi bagian penting dari strategi bisnis untuk meningkatkan reputasi dan daya saing Perusahaan (Ching et al, 2017).

Pengungkapan lingkungan berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan karena memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kesadaran dan tanggung jawab perusahaan terhadap isu lingkungan (Liesen et al, 2015). Perusahaan yang aktif mengungkapkan informasi lingkungan sering kali memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari investor, yang dapat berdampak pada peningkatan harga saham serta daya tarik perusahaan di pasar modal (Fraas, 2011). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang (Clarkson et al, 2011). Hal ini dikarenakan keterbukaan informasi lingkungan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga risiko investasi menjadi lebih rendah dan meningkatkan loyalitas pemegang saham (Jaggi et al, 2018). Selain itu, pengungkapan lingkungan juga dapat berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko. Perusahaan yang transparan dalam mengelola dampaknya lebih mampu menghindari denda atau sanksi dari regulator, serta lebih siap menghadapi tekanan dari pasar global yang semakin ketat dalam hal kepatuhan terhadap standar lingkungan (Dhaliwal et al, 2011).

2.5 Akuntansi Manajemen Lingkungan

Environmental Management Accounting (EMA) merupakan bagian dari akuntansi lingkungan yang digunakan untuk menilai dan mengelola operasi perusahaan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan (Gurarda, 2014). EMA berfungsi sebagai alat strategis yang tidak hanya membantu perusahaan dalam mengurangi biaya dan memaksimalkan laba, tetapi juga berperan dalam meminimalkan dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas bisnis (Lucarelli, 2003). Dengan mengintegrasikan prinsip EMA, perusahaan dapat mengidentifikasi biaya yang terkait dengan limbah, konsumsi energi, serta emisi yang dihasilkan dalam proses operasionalnya, sehingga dapat meningkatkan

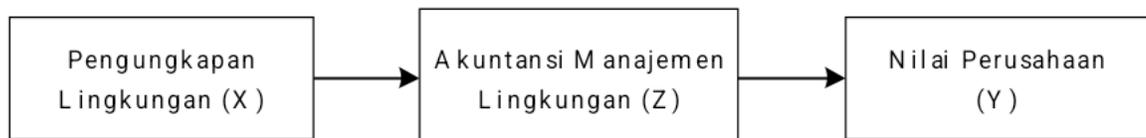
efisiensi sumber daya dan mendukung keberlanjutan perusahaan (Chikmatin, 2019).

Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC), akuntansi manajemen lingkungan memperluas cakupan manajemen lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan dengan menghubungkan sistem akuntansi dan praktik keberlanjutan dalam operasional bisnis (Chikmatin, 2019). Pendekatan ini tidak hanya digunakan sebagai alat pengukuran kinerja lingkungan, tetapi juga mencakup audit internal yang melibatkan siklus biaya penuh dan penilaian manfaat ekonomi bagi pemangku kepentingan internal (Asiaei et al, 2022). Dengan demikian, EMA memberikan manfaat dalam mengelola risiko lingkungan, meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, serta menciptakan transparansi dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Lebih lanjut, akuntansi manajemen lingkungan juga berkontribusi terhadap pengambilan keputusan strategis yang lebih baik bagi perusahaan. Dengan informasi yang akurat mengenai dampak lingkungan, manajemen dapat menyusun strategi bisnis yang lebih berkelanjutan dan memperkuat posisi kompetitif perusahaan dalam jangka panjang (Lucarelli, 2003). Salah satu tujuan utama dari EMA adalah untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan keuangan, serta mendorong implementasi tindakan yang bersifat proaktif dan preventif guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Asiaei et al, 2022). Oleh karena itu, penerapan EMA yang efektif dapat memberikan manfaat ganda bagi perusahaan, yakni peningkatan profitabilitas sekaligus kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan.

2.6 Model Penelitian dan Hipotesis

Berikut ini adalah model penelitian dalam penelitian ini untuk memudahkan dalam pengembangan hipotesis, sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Model Penelitian
Sumber : Data Peneliti

Berdasarkan model penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh positif Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan lingkungan merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam mengomunikasikan dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Hal ini mencakup pelaporan mengenai emisi gas rumah kaca, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan kebijakan keberlanjutan lainnya yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan serta mencapai tujuan ekologis tertentu (Wang et al, 2021). Semakin tinggi tingkat pengungkapan lingkungan suatu perusahaan, semakin besar pula komitmen perusahaan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan (Xie et al, 2022).

Dari perspektif teori stakeholder, pengungkapan lingkungan mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap kepentingan berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan masyarakat luas. Dengan memberikan informasi yang transparan mengenai kebijakan dan kinerja lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan citra positif di pasar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Clarkson et al, 2019). Pengungkapan lingkungan juga membantu perusahaan dalam mengurangi risiko regulasi dan meningkatkan efisiensi operasional, yang berkontribusi pada penciptaan nilai jangka panjang (López-Gamero et al, 2020).

Selain itu, perusahaan yang secara aktif mengungkapkan informasi lingkungan cenderung lebih inovatif dalam mengadopsi teknologi ramah lingkungan, yang dapat mengurangi limbah dan polusi serta meningkatkan efisiensi sumber daya (García-Sánchez et al, 2019). Dengan demikian, pengungkapan lingkungan memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing perusahaan dan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan.

H1: Terdapat pengaruh positif antara pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh positif akuntansi manajemen lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Environmental management accounting (EMA) merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Implementasi EMA tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, tetapi juga mencerminkan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Burrit & Schaltegger, 2019). Perusahaan yang menerapkan EMA tidak hanya berorientasi pada peningkatan profitabilitas tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Dengan demikian, EMA menjadi indikator bagi investor bahwa perusahaan memiliki manajemen yang bertanggung jawab dan strategi bisnis yang berkelanjutan (Christ & Burrit, 2021).

Bagi investor, penerapan EMA memberikan sinyal positif mengenai komitmen perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan bertanggung jawab. Investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan praktik EMA karena dianggap lebih transparan dalam pelaporan lingkungan serta memiliki risiko yang lebih rendah dalam jangka panjang (Gond et al, 2020). Implementasi EMA yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berkontribusi pada kenaikan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan (Jamil, 2022).

Penerapan EMA berkontribusi pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan. Dengan informasi yang lebih terbuka dan terstruktur, pemangku kepentingan, termasuk investor dan regulator, dapat menilai sejauh mana perusahaan mengelola risiko lingkungan dan memitigasi dampak negatifnya. Transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik ini akan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Qian, 2021).

H2: Terdapat pengaruh positif antara akuntansi manajemen lingkungan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh akuntansi manajemen lingkungan dalam memediasi pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Akuntansi manajemen lingkungan (*Environmental Management Accounting/EMA*) merupakan sistem yang mengintegrasikan aspek lingkungan dalam proses akuntansi untuk membantu perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Penerapan EMA yang efektif dapat membantu perusahaan dalam menekan biaya produksi, mengurangi limbah, serta meningkatkan efisiensi sumber daya, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan nilai perusahaan (Burrit & Schaltegger, 2019). Dengan adanya EMA, perusahaan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai dampak lingkungan dari keputusan keuangan dan operasionalnya, termasuk aliran fisik sumber daya seperti energi dan material, sehingga dapat merancang strategi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan (Christ & Burrit, 2021).

Penerapan pengungkapan lingkungan yang efektif melalui strategi inovasi yang berkelanjutan dapat berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang mengadopsi praktik ramah lingkungan, seperti inovasi dalam produk dan proses produksi yang mengurangi emisi karbon serta konsumsi energi, cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar (Gond et al, 2020). Dalam konteks ini, EMA berperan sebagai mekanisme yang memungkinkan perusahaan untuk melacak, mengelola, dan melaporkan efektivitas strategi inovasi ramah lingkungan terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya EMA, manajemen dapat mengambil keputusan berdasarkan data akuntansi lingkungan yang lebih akurat, sehingga memaksimalkan manfaat dari strategi inovasi yang diterapkan (Qian, 2021).

Selain itu, EMA juga berkontribusi terhadap peningkatan transparansi



perusahaan dalam pelaporan keberlanjutan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Statistik dan informasi yang dihasilkan dari EMA, seperti efisiensi energi dan pengelolaan limbah, dapat digunakan oleh manajemen untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan sekaligus meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang semakin ketat (Jamil, 2022). Dengan demikian, EMA tidak hanya berperan dalam mengelola aspek lingkungan tetapi juga menjadi faktor mediasi yang memperkuat hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan.

H3: Terdapat pengaruh positif antara akuntansi manajemen lingkungan dalam memediasi inovasi ramah lingkungan terhadap nilai perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data statistik dalam bentuk angka. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih objektif dan terukur dalam menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2023) bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian yang terstruktur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan utama untuk menggambarkan fenomena yang diteliti serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan hasil yang lebih sistematis dan dapat diuji validitas serta reliabilitasnya, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat lebih akurat dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang berbasis data.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang bersifat historis dan merupakan data *times series* dengan periode waktu selama 4 tahun yaitu 2020 - 2023. Data penelitian diperoleh dari *Annual Report*, *Sustainability Report*, dan publikasi resmi dengan cara mengakses secara langsung melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau website perusahaan. Sumber utama adalah laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan di situs Bursa Efek Indonesia (BEI), laporan *Global Reporting Initiative* (GRI), serta database keuangan lainnya.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan beroperasi dalam subsektor industri



dasar dan kimia, yang dikumpulkan selama periode 2020 hingga 2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan guna memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, serta pengungkapan keberlanjutan perusahaan (Ghozali, 2021).

3.3 Variabel Penelitian

1) Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan indikator utama yang mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan berperan sebagai variabel dependen dan diukur menggunakan Tobin's Q, yang menggambarkan hubungan antara nilai pasar dan nilai buku suatu perusahaan. Tobin's Q merupakan ukuran yang sering digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan nilai bagi pemegang saham (Lang, 1996).

Nilai Tobin's Q dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{MV + BV L}{BV A}$$

Keterangan:

MV = Kapitalisasi pasar

BVD = Nilai buku liabilitas

BVA = Nilai buku aset

Tobin's Q yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku asetnya, yang mengindikasikan prospek pertumbuhan yang positif dan kepercayaan investor yang tinggi. Sebaliknya, Tobin's Q kurang dari satu menunjukkan bahwa pasar menilai aset perusahaan lebih rendah dari nilai bukunya, yang dapat mengindikasikan kurangnya efisiensi dalam penggunaan aset atau prospek pertumbuhan yang terbatas (Lang et al., 1996).

2) Pengungkapan Lingkungan



Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan yang berkaitan dengan transparansi dalam melaporkan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Dalam penelitian ini, pengungkapan lingkungan digunakan sebagai variabel independen yang mengukur sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi terkait dampak dan upaya mitigasi lingkungan dalam laporan keberlanjutannya (Clarkson et al, 2008).

Dalam penelitian ini, pengukuran pengungkapan lingkungan mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) yang memberikan pedoman bagi perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan. Pengukuran pengungkapan lingkungan dilakukan menggunakan indeks GRI berdasarkan GRI Standards 2016, yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks GRI} = \frac{\text{Jumlah item yg diungkapkan}}{\text{jumlah item}}$$

Semakin tinggi indeks GRI yang dicapai perusahaan, semakin luas pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan, yang dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan dan pengelolaan risiko lingkungan yang lebih baik.

3) Akuntansi Manajemen Lingkungan

Dalam penelitian ini, EMA (*Environmental Management Accounting*) berperan sebagai variabel mediasi antara pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan. Melalui EMA, perusahaan dapat mengidentifikasi dampak lingkungan dari operasionalnya serta mengelola sumber daya lebih efisien. Penerapan EMA yang efektif meningkatkan efisiensi biaya, mengurangi risiko hukum dan reputasi, serta menambah nilai perusahaan dalam jangka panjang (Jasch, 2006).

EMA diukur menggunakan sertifikasi ISO 14001, standar internasional untuk sistem manajemen lingkungan yang mencakup kebijakan, prosedur, dan praktik pengelolaan dampak lingkungan (Mazzi et al, 2016). Penggunaan sertifikasi ini sebagai indikator EMA menunjukkan sejauh mana perusahaan telah mengadopsi praktik manajemen lingkungan secara sistematis.

Dengan penerapan EMA berbasis ISO 14001, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dalam pengelolaan lingkungan serta meningkatkan nilai perusahaan melalui kepatuhan terhadap standar lingkungan global (Christ & Burrit, 2021).



3.4 Alat Analisis

1) Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data secara sistematis dan menggambarkan variabel yang diteliti (Sekaran & Bougie, 2020). Pengolahan data dilakukan dengan perangkat lunak SPSS, yang unggul dalam analisis kuantitatif (Field, 2022). Analisis statistik yang digunakan mencakup perhitungan rata-rata (*mean*), nilai maksimum, dan minimum untuk memahami distribusi data, pola, serta kecenderungan sentral variabel. Pendekatan ini mendukung validitas temuan penelitian melalui analisis yang objektif dan sistematis.

2) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik apabila memiliki data variabel bebas dan terikat yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data pada penelitian ini akan dilakukan uji statistik *parametrik Shapiro Wilk*. Apabila nilai probabilitas signifikan S-W $\geq 5\%$ atau 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal (Ghozali, 2021).

b) Uji Multikolinearitas

Dasar pengambilan keputusan penggunaan uji multikoloniaritas menurut (Ghozali, 2021) yaitu:

1. Melihat nilai *Tolerance*: jika nilai tolerance lebih besar dari $> 0,10$ maka tidak terjadi multikoloniaritas.
2. Melihat nilai VIF: Jika nilai VIF lebih kecil dari $< 10,00$ maka tidak terjadi multikoloniaritas.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik multikoloniaritas dibuktikan dengan ada atau tidaknya korelasi dalam model regresi dilihat dalam nilai VIF dan *tolerance*. Jika nilai VIF $<$ dari 10 dan *tolerance* 0,01 maka tidak terjadi multikoloniaritas (Ghozali, 2021).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut (Ghozali, 2021) memiliki tujuan untuk menguji dalam model regresi linear apakah terjadi ketidaksamaan varian dari serisual dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya.

3) Uji Regresi Linear

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis jalur dan uji sobel dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 25.



Berikut persamaan jalur regresi yang digunakan:

$$H1 (NP = \alpha + \beta1(PL) + \beta2(AGE) + \beta3(SIZE) + E)$$

$$H2 (NP = \alpha + \beta1(AML) + \beta2(AGE) + \beta3(SIZE) + E)$$

$$H3 (NP = \alpha + \beta1(PL) + \beta2(AML) + \beta3(AGE) + \beta4(SIZE) + E)$$

4) Uji Hipotesis

a) Uji F

Uji F atau uji simultan pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel independent atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independent atau variabel terkait (Ghozali, 2021). Uji F dilakukan untuk melihat nilai signifikan F, apabila $F < 0,05$ maka variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

b) Uji T

Uji statistic t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai sig. $\leq 0,05$ dinyatakan signifikan. Harus dilihat dahulu nilai koefisien regresinya, jika arahnya sesuai dengan arahan hipotesis maka dapat dikatakan H_a diterima.
2. Nilai sig. $> 0,05$ dinyatakan tidak signifikan. Artinya H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) hakikatnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu, nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen terbatas.

5) Uji Mediasi

Uji mediasi ialah pengujian yang digunakan supaya dapat mengetahui apakah hubungan yang melalui variabel mediasi yang secara signifikan

